

Jejak Kerajaan Islam Ende dan Sejarah Keagamaan di Flores

Muhamad Murtadho
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Email: tadho25@gmail.com

Abstrak

Kerajaan Ende muncul menjelang kedatangan Islam di Flores Nusa Tenggara Timur. Kekuatan Portugis terbatas hanya di bagian Timur Flores seperti Larantuka dan Sikka. Sementara itu, Islam berpengaruh dibagian Barat Flores. Area tenang seperti Ngada yang masih didominasi paham animisme. Perkembangan Islam di Flores didominasi oleh faktor politik ketika perluasan Kesultanan Sumbawa dan Goa Makassar. Faktor lainnya, yaitu kondisi alami atas perkembangan penduduk yang menimbulkan pola komunikasi sulit di antara sesama penduduk. Pendidikan Islam belum berkembang, sehingga Islam tidak begitu berkembang, seperti di daerah lain Sumantera, Jawa dan Sulawesi. Artikel ini, mencoba menghadirkan beberapa informasi yang menjadi pengimbang dalam peran agama. Pada beberapa publikasi Sejarah Kerajaan Ende sangat terbatas, sehingga memperburuk keberadaan Kesultanan Islam di Flores.

Abstract

The Kingdom of Ende marked the advent of Islam in Flores, East Nusa Tenggara. Portuguese power was limited to eastern part of Flores only such as Larantuka and Sikka. Meanwhile, Islam influenced western part of Flores. The rest area such like as Ngada was still dominated by animism. The development of Islam in Flores was dominated by political factor which means that Flores area was conquered by Islamic Kingdom of Sumbawa or Gowa Makassar. Other factors have also been determined by geographical factors such as natural condition of hills and only few population inhabiting the area. Consequently, the communication among Muslim at the time was very difficult. Islamic education were under developed. So, that is why Islam was not more well developed in that area than of any other area like Java, Sumatera, Sulawesi and other similar areas. This paper tries to enrich and make balance of publication or information deals with the history of Flores.

Keywords : *Kingdom of Ende, Muslim immigrant, Portuguese missionary, Rabithah mosque, lineage of descent.*

Kajian mengenai Sejarah Kerajaan Ende dimulai dari keberadaan Pulau Ende yang berada di seberang lautan dari dataran Ende. Pulau Ende di masa lalu menjadi salah satu daerah tujuan (transito) para pedagang dan pelayar dari Jawa, Makassar dan Ternate. Karena menjadi salah satu titik transit para pedagang, maka sejarah keagamaan dan kepentingan-kepentingan kolonialisme bermain di daerah-daerah pelabuhan seperti Pulau Ende ini. Kasus seperti ini tidak hanya terjadi di Pulau Ende, tetapi juga di Lohayong (Solor, Flores Timur), Pulau Alor dan Kupang, yaitu pelabuhan-pelabuhan terkenal masa lalu di NTT.

Memasuki alam penuturan sejarah Ende, penulis merasa wacana publik di kota itu dipenuhi pergumulan opini dan klaim. Interpretasi sejarah apapun sepertinya menghasilkan opini yang akan selalu dipahami sebagai tafsir sepihak. Penulis merasa apapun yang penulis tulis nantinya juga tidak lepas akan ada saja pihak yang merasa keberatan, bahkan mungkin menyalahkan. Namun karena penulis terdorong hanya ingin mengkonstruksi sejarah tentang Kerajaan Ende yang penulis rasa datanya bersambung, dan data dari pihak manapun sebisa mungkin diramu untuk saling melengkapi, maka penulis memberanikan diri untuk membuat narasi sejarah tentang Kerajaan Ende ini.

Pergumulan opini atau teori mengenai sejarah Ende ini terjadi karena adanya beberapa kepentingan yang bertaruk di daerah ini. Ada kepentingan antarmarga atau fam di Ende dan sekitarnya yang saling ingin menonjolkan diri, ada juga kepentingan agama misi antara Katolik, Islam dan Kritten yang ingin menunjukkan historitas kehadiran agama mereka di daerah itu, ada juga perdebatan yang dipicu antara kelompok sosial pendatang berhadapan dengan mereka yang mengidentifikasi sebagai pribumi. Beberapa kepentingan itu terkadang ingin menjelaskan dirinya secara sepihak dan kadang ada juga yang saling berkolaborasi satu sama lain sehingga terkadang semua itu dapat membolak-balik peta fakta dan data sejarah, sehingga menuntut siapapun yang ingin membaca sejarah Ende harus cermat dan berhati-hati dalam mengambil kesimpulan.

Tulisan ini mencoba menjawab rumusan pertanyaan penelitian bagaimana sesungguhnya konstruksi sejarah Kerajaan Islam Ende ini. Rumusan penelitian ini selanjutnya dirinci dengan pertanyaan

kecil bagaimana deskripsi raja-raja Islam Ende, apa peran Kerajaan Ende dalam perkembangan masyarakat di Ende serta apa yang terjadi dalam narasi-narasi sosial tentang kerajaan Islam Ende ini pada saat ini.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang ada, sejarah Kerajaan Ende masih sangat terbatas dan tidak ada deskripsi yang relatif memadai tentang Kerajaan Ende. Berangkat dari kenyataan ini, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui konstruksi Kerajaan Ende dari data-data yang berhasil pengkaji kumpulkan. Secara teoritis kajian ini akan menambah wawasan terkait timbul tenggelamnya sejarah kerajaan. Secara praktis, kajian ini akan bermanfaat untuk menambah khazanah keagamaan di wilayah Kabupaten Ende dan menambah dokumen tentang sejarah kerajaan di Indonesia.

Kajian ini menggunakan pendekatan historis dalam melihat persoalan. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan paparan dan kesimpulan penelitian ini, penulis memanfaatkan beberapa kesempatan yang dimiliki penulis sebagai peneliti Kementerian agama yang pernah mengunjungi dan mengkaji beberapa daerah penting dan memainkan peranan penting dalam sejarah keagamaan di NTT seperti Lohayong (Solor), Kupang, Larantuka, Lamakera, Lamahala, Adonara dan Ende. Pencermatan ini penulis lakukan mulai tahun 2013 hingga tahun tulisan ini dibuat pada tahun 2015.

Data dikumpulkan dengan tehnik: pertama-tama, penelusuran sejarah Ende dari berbagai sumber kepustakaan, termasuk juga penelusuran melalui internet mengenai gambaran dan profil mengenai beberapa daerah di NTT. Dari penelusuran tahap pertama ini dilanjutkan dengan langkah kedua, yaitu mengunjungi lokasi-lokasi yang terkait dengan sejarah yang ingin ditulis di sini. Penulis dalam beberapa waktu berkesempatan untuk mengunjungi beberapa daerah yang penting dalam penuturan sejarah ini seperti Lohayong, Menanga, Lamakera, Lamahala, Larantuka, Kupang dan Ende. Di lapangan, penulis memperdalam kajian dengan mewawancarai beberapa informan baik secara perorangan maupun secara bersama melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dalam beberapa kesempatan dilakukan di lapangan. Untuk informan perorangan, saya sangat terbantu oleh peran Ibu Meilani yang merupakan salah

satu bagian dari keluarga Kerajaan Ende yang memberikan akses pada data-data tertulis yang dimiliki keluarga Kerajaan Ende dan bertukar pikiran mengenai sejarah kerajaan di Ende ini.¹

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan konstruktivistik untuk mendeskripsikan gambaran yang lebih utuh mengenai obyek yang sedang dikaji. Data-data yang berserakan dan kadang-kadang bertolak belakang diakomodasi untuk kemudian dipilih dan dipilah sehingga bersambung, tanpa menutupi data yang berbeda. Tentu saja tehnik ini bukan tanpa keterbatasan, karena akses data yang dimiliki penulis mungkin ada yang belum terjangkau. Karena itu terhadap tulisan ini, penulis membuka diri untuk dikritik sekaligus minta dilengkapi dengan membuat tulisan banding untuk kesempurnaan bagi siapapun pengkaji sejarah Ende ini di masa depan.

Mengenal Ende Saat Ini

Ende saat ini adalah sebuah pusat Kabupaten Ende. Lokasi kota Ende berada di tengah persis Pulau Flores. Ende dalam sejarah Indonesia dikenal sebagai tempat pembuangan Ir. Soekarno, Presiden Indonesia yang pertama, yaitu pada tahun 1934-1938. Dari tempat inilah konon Soekarno terinspirasi untuk merumuskan konsep dan falsafah bangsa, yaitu Pancasila. Di bawah pohon sukun di tepian pantai Ende, Soekarno sering merenungkan nasib bangsanya.

Diakui oleh masyarakat Ende bahwa kerukunan antar umat beragama di daerah itu adalah yang terbaik dari seluruh daerah di Flores. Ada tiga agama yang mempunyai umat dalam jumlah besar, yaitu Katolik, Islam dan Kristen. Agama-agama utama itu telah berhasil menciptakan kerukunan sedemikian rupa, khususnya dua agama yang pertama, yaitu Katolik dan Islam. Di luar itu juga terdapat juga penganut Hindu, Buddha dan Konghucu dalam jumlah yang kecil. Masyarakat Ende juga terdiri dari beberapa suku seperti Suku Lio, suku Ende, Makassar, Cina, Arab, Madura, Jawa, Padang.

¹ Wawancara kami lakukan dengan Ibu Meilani, Keturunan Keluarga Kerajaan Ende, Pada tanggal 27, 28 April 2015 dan berkali-kali kontak telepon sekembali peneliti dari lapangan.

Menurut seorang pedagang asal Padang yang penulis temui di daerah itu bahwa Kab Ende merupakan daerah teraman di Flores, semua pihak berkontribusi dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Bila ada sedikit keributan yang berpotensi kerusuhan SARA, maka semua pihak dengan cepat akan segera menyelesaikan. Sebelumnya pedagang Padang ini pernah berdagang di Ngada, namun di sana sering terjadi konflik yang membuat pendatang tidak nyaman, akhirnya dia memutuskan untuk pindah ke Kabupaten Ende.²

Mulai tahun 2015, sebagai penegasan kerukunan yang selama ini telah terbangun di tempat itu, pemerintah Kabupaten Ende mencanangkan diri sebagai kota toleransi. Tepatnya pada tanggal 10 Januari 2015, Bupati Kabupaten Ende, Ir. Marselinus YW Petu dan Wakil Bupati Drs. H. Djafar H. Ahmad membuka selubung plakat bertuliskan Ende Kota Toleransi disaksikan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ende dan pimpinan umat beragama. Kata Kota “TOLERANSI” itu sendiri dibuat singkatan dengan kepanjangan “Tekat Orang Lio Ende Rukun Aman Nyaman Sejahtera Ikhlas.”³

Menurut data BPS 2010 disebutkan jumlah penduduk Ende berjumlah 268.658 orang. Dari jumlah itu 70,06 persen beragama Katolik, 26,46 persen beragama Islam, 3,04 persen beragama Protestan, 1 persen beragama Hindu, Buddha dan Konghucu. Dibandingkan daerah lain, Ende merupakan salah satu kantong Muslim di Pulau Flores, selain di Manggarai. Sementara itu Ende juga dijadikan pusat misi Katolik dengan adanya Keuskupan Agung untuk wilayah Nusa Tenggara. Dengan demikian daerah Ende ini menjadi istimewa untuk menjadi obyek kajian mengenai perkembangan agama di Flores. Kajian ini nantinya diharapkan dapat menghadirkan satu konstruksi deskripsi sejarah keagamaan, khususnya Islam di daerah Nusa Tenggara Timur.

Masyarakat Ende berhasil menciptakan kerukunan umat beragama sedemikian rupa. Jarang terdengar konflik keagamaan terjadi di daerah ini. Kalaupun ada konflik, yang ada lebih

² Wawancara dengan Pedagang Rumah Makan Padang di Ende, 28 April 2015.

³ Wawancara dengan Yosep Nganggo, Kepala Kemenag Kabupaten Ende, pada tanggal 27 April 2015.

cenderung terjadi pada persaingan antarmarga atau Fam yang ada. Masing-masing marga/fam ingin diakui eksistensinya. Untuk itu masing-masing fam saling berkompetisi untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain. Hal ini terjadi pada masing-masing kelompok keagamaan tidak hanya Islam, tetapi di kalangan *grasroot* Katolik. Hal ini pula yang menyebabkan orang lokal tidak mudah menerima gagasan atau kepemimpinan dari orang di luar mereka. Masalah relasi sosial ini dalam pengamat penulis menjadi masalah utama dalam memajukan masyarakat Ende.

Sejarah kerukunan di Ende, pengkaji menduga hal itu disebabkan proses yang panjang dari keberadaan dua agama utama di kota ini, yaitu Islam dan Katolik. Islam hadir lebih dahulu di kota ini dan pernah melembaga menjadi Kerajaan Islam Ende, dan Katolik hadir sejak 1556 di Pulau Ende dan pada tahun 1913 pusat keuskupan di Roma menjadikan Ende sebagai pusat keuskupan di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur. Kehadiran dua agama ini mau tidak mau telah berdialog panjang dan menuntut kerukunan hidup bersama untuk hidup berdampingan.

Sejarah awal mengenai masyarakat Ende yang penulis tangkap pada benak masyarakat Ende, berpusat pada 3 cerita atau opini yaitu: keberadaan kelompok sosial atau suku pertama di Ende, yaitu antara suku Roja dan Suku Nggobe. *Kedua*, sekitar keberadaan Mosa Pio Cs., yaitu masyarakat pendatang yang menempati kota Ende. *Ketiga*, kehadiran seorang tokoh dari Jawa yang dikenal dengan Jari Jawa, yang kemudian menjadi raja pertama Kerajaan Ende. Khusus terkait dengan Kerajaan Islam Ende, kisah keberadaan Jari Jawa dipercaya sebagai perintis awal Kerajaan Ende.⁴

Deskripsi Kerajaan Islam Ende Berdasar Peninggalan

Eksistensi Kerajaan Ende dalam dokumen kolonial paling awal diketahui bahwa pada tahun 1793 VOC atau Belanda pertama kali mengadakan *Korte Verklaring* dengan Kerajaan Ende. Peristiwa *Korte Verklaring* ini menjadi bukti resmi, dari versi administrasi modern khas kolonial, pengakuan adanya Kerajaan Ende di Flores.

⁴ Pater Piet Petu. Sekitar Noa Roja – Nua Ende. Ende: Sekretariat Panitia Pengumpulan Data Sejarah Berdirinya Kota Ende, tt., h. 17.

Namun berdasarkan data-data di lapangan keberadaan Kerajaan Ende diperkirakan lebih dulu ada sebelum tahun itu. Penulis mempunyai dugaan awal keberadaan Kerajaan Ende hadir kurang lebih bersamaan dengan terusirnya Portugis dari Pulau Ende pada tahun 1630 dan dimulainya peradaban baru Ende daratan.

Disebutkan dalam beberapa penuturan bahwa raja pertama kerajaan Islam Ende adalah Jari Jawa, yang nama aslinya disebut-sebut Husein Djajadiningrat,⁵ keturunan dari daerah Jawa. Karena ia hadir di Ende dan kemungkinan mempunyai jasa yang besar maka dia mendapatkan kepercayaan dan didaulat menjadi pemimpin suku-suku di Ende saat itu. Jari Jawa diterima Kehadirannya oleh masyarakat setempat dan diangkat menjadi pemimpin mereka. Jari Jawa menikah dengan puteri dari bangsawan Ambu Nggobe. Dari sosok inilah nanti Jari Jawa menurunkan para raja di Ende.

Dalam beberapa informasi dan sumber mengenai Kerajaan Ende dalam beberapa catatan yang baik dari versi administrasi kolonial maupun catatan lokal orang Ende, penyebutan nama-nama orang-orang penting Ende hanya sering diwakili dan disebutkan Raja Ende, tanpa menyebutkan nama asli dan tahun masa pemerintahan sang raja. Hal ini menyulitkan usaha untuk mengetahui periodisasi secara persis tahun-tahun dan siapa nama-nama raja Ende yang pernah berkuasa. Silsilah yang ada dalam catatan hanya berwujud urutan nama-nama orang yang tidak jelas kapan orang tersebut memegang kendali kerajaan.

Dari diskusi penulis dengan keturunan keluarga Kerajaan Ende, penulis mempunyai dugaan awal bahwa sejarah Kerajaan Ende di mulai sejak keberhasilan orang Ende Daratan mengusir Portugis dari Pulau Ende (1630). Saat mana pusat peradaban di Ende itu berpindah dari Pulau Ende ke Ende Daratan. Penyerangan terhadap Portugis di Pulau Ende besar kemungkinan dipelopori oleh Jari Jawa. Versi cerita lokal memang disebutkan bahwa penyerangan terhadap Portugis ini dipicu oleh peristiwa Putri Rendo yang karena cerita asmara terpaksa terusir dari Pulau Ende dan meninggal dalam pelariannya menyebabkan orang Barai (asal Putri Rendo) tersinggung sehingga melakukan penyerangan ke Pulau Ende.

⁵ Catatan H. Abdul Madjid Inderadewa (Putra ke 3 dari Pua Noteh)

Semua orang Portugis yang ada di Pulau itu dihabisi, sehingga berakhirlah sejarah Portugis dan misi Katolik di Pulau ini.

Terlepas dari cerita lokal ini, dapat diartikan juga bahwa di Ende daratan pada saat itu telah terjalin sesuatu kekuatan tertentu yang siap menghancurkan kekuatan Portugis di Pulau Ende. Kisah putri Rendo hanya pintu masuk terjadinya *clash* antara orang Ende daratan dengan Portugis di Pulau Ende. Dari sini penulis menduga saat itu di Ende daratan terjalin penggalangan kekuatan Islam yang ingin memerangi Portugis di Ende. Semangat perlawanan itu saat itu menjadi bagian semangat nusantara untuk mengusir Portugis dari negeri yang nantinya bernama Indonesia. Dari cerita-cerita masyarakat Ende, sosok yang nampak dari penguatan lokal saat itu adalah sangat dekat dengan kehadiran sosok Jari Jawa. Kesimpulan ini diambil dari kenyataan bahwa Jari Jawa yang dipercaya dari Jawa dengan mudah menjadi pemimpin lokal di Ende. Kalau tidak didasari peristiwa besar, di mana Jari Jawa memainkan peran penting, rasanya secara akal di manapun akan sulit seorang pendatang dengan mudah menjadi raja lokal.

Kekuasaan Jari Jawa atau berdirinya Kerajaan Ende diperkirakan terjadi sekitar tahun 1630. Mungkin ada yang keberatan dengan tahun itu, dan beranggapan bahwa Kerajaan Ende ada jauh sebelum itu. Penulis berpandangan bahwa pengaruh Islam hadir sebelum Portugis datang bisa jadi benar. Namun bukti paling meyakinkan dari berdirinya Kerajaan Ende adalah peristiwa-peristiwa seperti keberhasilan penggalangan kekuatan di Ende daratan, keberhasilan mengusir Portugis dari Pulau Ende. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi saham besar untuk lahirnya sosok besar di belakang itu. Nama Jari Jawa adalah nama yang paling mungkin, sehingga nantinya dipercaya untuk menjadi pemimpin yang paling berpengaruh di Ende waktu itu. Pelantikan Jari Jawa menjadi Raja Ende disetujui oleh para penguasa dalam tanah persekutuan Rowo Rena. Demikian juga pelantikan itu disetujui para pendatang seperti Mosa Pio dan kawan-kawan. Pelantikan Jari Jawa dihadiri oleh 40 Mosalaki dari pembesar-pembesar Lio. Suku Nggobe bertindak sebagai pelaksana acara pelantikan itu. Para pembesar Nusa Besar

dari Leke Bai sampai Manggarai diundang untuk menghadiri acara pelantikan tersebut.⁶

Sejak berdirinya Kerajaan Ende, di Ende tidak ada lagi kekuatan asing lain selama kurang lebih 163 tahun (1630-1793). Karena catatan pertama yang menunjukkan bahwa Kerajaan Ende menerima kontrak kerja dengan kekuatan asing dalam hal ini Belanda baru terjadi pada tahun 1793. Kehadiran Belanda di sekitar Nusa Tenggara Timur memang lebih diterima umat Islam dari pada kehadiran Portugis, karena dalam beberapa kesempatan VOC dan kekuatan Islam bersama-sama melawan kekuatan Portugis di wilayah Nusa Tenggara Timur ini seperti ketika merebut Benteng di Lohayong Solor 1613 dan Benteng Concordia di Kupang. Kekuatan Portugis sejak terusir dari Lohayong hanya berpengaruh di Larantuka dan Sikka.

Ada beberapa bukti sejarah yang bisa disebutkan untuk menyusuri jejak keberadaan Kerajaan Islam Ende ini. Beberapa bukti yang ada dan dapat disebutkan antara lain keberadaan silsilah para raja Ende, keberadaan masjid istana, yaitu Masjid Ar-Rabithah di Kampung Ambu Tonda, Kec. Kota Raja Ende, bangunan bekas rumah raja yang sekaligus jadi istana raja, keberadaan makam para raja di Wawoawu dan makam raja di sekitar masjid Ar-Rabithah dan tulisan-tulisan sekitar Ende di masa lalu seperti tulisan Van Suchtelen (1921). Bukti-bukti itu cukup kuat untuk menyimpulkan keberadaan kerajaan Islam di bumi Ende ini.

a. Silsilah Raja-Raja Ende

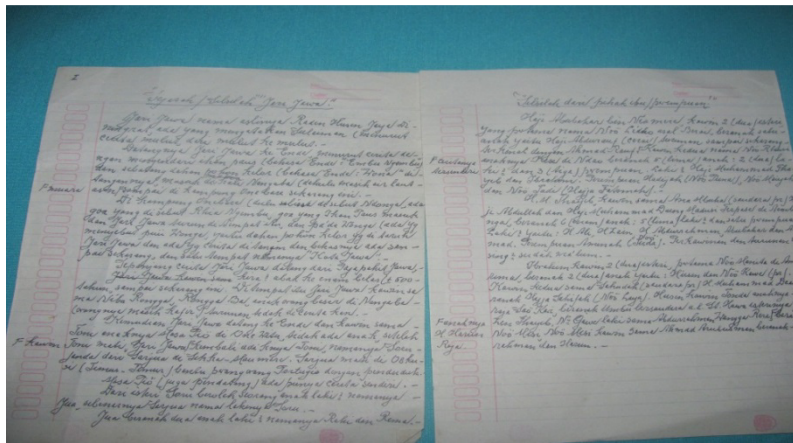
Data pertama yang ingin penulis tunjukkan dimulai dengan adanya silsilah raja-raja Ende. Silsilah ini ditulis oleh H. Abdul Madjid Inderadewa (Putra ke 3 dari raja Pua Noteh). Sayangnya silsilah itu tidak menulis tahun atau masa kapan para raja itu memerintah. Namun catatan silsilah ini menyebutkan bahwa masa pemerintahan raja-raja Ende ada yang lama ada yang sangat pendek, seperti hanya hitungan bulan atau beberapa minggu saja.

Sejauh data yang berhasil kami peroleh, data silsilah ini adalah data yang paling menjelaskan keberadaan Kerajaan Ende. Paling

⁶ Pater Piet Petu. "Sekitar Noa Roja – Nua Ende." Ende: Sekretariat Panitia Pengumpulan Data Sejarah Berdirinya Kota Ende, tt., h.17.

tidak di situ memberikan gambaran adanya estafeta kepemimpinan yang menjadi syarat bahwa di sana pernah ada sejarah kerajaan. Apa lagi data itu di dukung oleh data-data lainnya seperti keberadaan masjid kerajaan, rumah raja, dokumen kolonial dan cerita dari masyarakat Ende.

Silsilah ini menunjukkan bahwa raja pertama Kerajaan Ende adalah Jari Jawa. Catatan silsilah ini berakhir pada kepemimpinan Raja Puan Noteh yang merupakan orang tua dari H. Abdul Madjid, sang penulis silsilah. Setelah Raja Puan Noteh, diperoleh data kemudian masih ada dua raja yang pernah berkuasa, yaitu Raja Puan Menoh (naik tahta 1909) dan Raja Hasan Aboeroesman (Bupati kedua Kabupaten Ende).



Gambar 1.
Catatan H. Abdul Madjid Inderadewa (Putra ke 3 dari Pua Noteh)

Selanjutnya, penulis berdasarkan sumber di atas dan diskusi dengan informan keluarga kerajaan dan dari sumber-sumber lain, maka penulis mengurutkan raja-raja Ende itu seperti yang tersurat dalam bagan berikut. Data ini cukup menjelaskan keberadaan Kerajaan Ende dari rentang waktu 1630 hingga wafatnya raja terakhir Ende, Hasan Aroeboesman.

SILSILAH RAJA-RAJA ENDE



Gambar 2. Garis Silsilah Raja-raja Ende

Berikut ini akan dideskripsikan peran beberapa raja dari Kerajaan Ende yang datanya berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber. Lemahnya penulisan Kerajaan Ende menjadi sebab terbatasnya sumber penulisan perkembangan dari masa ke masa Kerajaan Ende.

Jari Jawa (Husein Djajadiningrat)

Nama Jari Jawa besar kemungkinan adalah sebutan untuk orang yang baru datang yang ditanya oleh penduduk lokal. Sang pendatang menjawab “dari jawa.” Oleh penanya jawaban “dari jawa” itu diartikan namanya “Jari Jawa.” Nama Jari Jawa ini sangat fenomenal dan terkenal hingga saat ini. Nama sebenarnya adalah Husein Djajadiningrat. Menurut catatan yang ada mengenai Ende, Jari jawa datang dari jawa, tepatnya dari Demak. Penulis

memahami, Dia adalah putra Arya Damar (Penguasa Palembang) dan diceritakan bersaudara dengan Raden Patah. Jari Jawa pergi ke Timur dimungkinkan untuk memperkuat penduduk lokal dalam menghadapi kekuatan Portugis yang mulai menguasai daerah di Timur pulau Jawa saat itu. Ada kemungkinan ketika Dipati Unus, raja Demak yang terkenal dengan sebutan Pangeran Sabrang Lor, menyerang Malaka, maka untuk membentengi kekuatan Islam di Indonesia bagian timur dari kekuatan Portugis yang ada di NTT, maka pergilah Husein Djajadiningrat ke Ende.

Kedatangan Jari Jawa cukup diterima oleh penduduk lokal. Awalnya Jari Jawa mendarat pertama di wilayah Nangaba dan menikah dengan wanita setempat. Sayangnya dari pernikahan ini tidak mempunyai anak, Jari Jawa kemudian pergi ke Barai dan akhirnya ke Ende dan menikah dengan perempuan di Ende. Sewaktu di Barai inilah penulis menduga Jari Jawa terlibat memobilisasi penduduk untuk menyerang Portugis, yang nantinya mengantarkan Jari Jawa dipercaya oleh pemimpin-pemimpin adat, Jarijawa dijadikan sebagai raja mereka (Raja Ende).

Di Barai inilah besar kemungkinan Jari Jawa selain karena ada peristiwa Putri Rendo yang terusir dari Pulau Ende dan meninggal di dalam pelariannya, ia menjadi inspirator penyerangan Portugis dari Ende Daratan. Hal itu pula menurut pengkaji Jari Jawa kemudian dianggap menjadi pahlawan, sehingga dengan mudah nantinya Jari Jawa didaulat menjadi Raja Ende yang pertama yang berpusat di Ambu Tonda Onewitu.

Inderadewa

Nama lengkapnya adalah Lausuf Inderadewa. Pada zamannya Inderadewa berusaha membangun kerajaan dengan membangun komunikasi dengan penguasa Bima, membangun masjid, meng-gagas istana kerajaan. Dalam kurun waktu antara tahun 1800 hingga 1900-an, hubungan Kerajaan Bima dan Kerajaan Ende sangat erat. Hal ini dapat terlihat dari bukti naskah otentik berupa surat menyurat antara raja Bima, Sultan Ismail dan raja Ende, Indra Dewa. Isi surat tersebut mengisyaratkan bahwa kedua kerajaan ini harus saling menopang antara satu dengan yang lain.

*Hubungan kedua kerajaan ini telah terbina sejak klaim hikayat kekuasaan Bima masa Tureli Nggampo, sang Makapiri Solo.*⁷

Dalam rangka menegakkan agama Islam di Ende, Inderadewa ini merevitalisasi dan membangun masjid yang lebih permanen yang diberi nama Masjid Ar-Rabithah di daratan Ende. Masjid ini berada di depan persis dari istana Kerajaan Ende. Masjid ini hingga saat ini berdiri megah, setelah mengalami beberapa renovasi, yang berada di Kampung Ambu Tonda, Kota Raja, Ende.

Apakah masjid Ar-Rabithah ini masjid yang pertama di Ende? Atau ada masjid lain yang lebih dahulu dibangun selain masjid Ar-Rabithah. Catatan lain menyebutkan bahwa pada tahun 1631 di Pulau Ende (bukan Ende daratan), tepatnya di desa Roru Rangga, telah berdiri masjid yang dibangun oleh Haji Zainudin.⁸ Masjid itu didirikan satu tahun setelah habisnya orang Portugis di Pulau Ende (1630) karena diserang oleh penduduk Ende daratan.

Pada masa Inderadewa ini diperkirakan selain membangun masjid, raja inderadewa mempunyai gagasan membangun juga istana kerajaan. Namun karena sejak diserahkannya klaim penguasaan Flores dari Portugis ke Belanda pada tahun 1850-an dan terjadi pembiaran oleh Belanda atas keamanan Ende maka mulailah muncul perselisihan antar suku di Ende. Ada kemungkinan juga Belanda sengaja menerapkan politik *divide et impera* yang menyebabkan Ende menderita pertentangan antarsuku dan terjadi perang antarsuku. Peristiwa ini menyebabkan Kerajaan Ende tidak pernah sempat membangun istana kerajaan yang representatif sebagaimana kerajaan-kerajaan di Jawa.⁹

⁷ Sejarah Kerajaan Endeh dan Klaim Bima atas Endeh <https://www.facebook.com/notes/marlin-bato/akses> 17 Mei 2015.

⁸ Munandjar Widyatmika, *Sejarah Islam di Nusa Tenggara Timur*, Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah, 2002, h. 43

⁹ FX. Sunaryo Dkk, *Sejarah Kota Ende*, (Ende: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2006). H. 17.

Pua Noteh (1886 - 1909)

Disebutkan bahwa Pua Noteh mendapatkan pengakuan sebagai raja Ende oleh Belanda pada tahun 1886.¹⁰ Pada masa ini sebagai lanjutan dari masa sebelumnya banyak pimpinan suku yang tidak menyetujui kerajaan tunduk pada Belanda, akibatnya terjadi banyak pemberontakan yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin lokal seperti Bharanuri (1887-1891), Mari Longa (1893-1907).¹¹ Dalam perlawanan rakyat ini, Belanda walaupun mengakui kekuasaan Pua Noteh, namun Belanda juga menuduh Pua Noteh sengaja membiarkan kekacauan ini terjadi. Menurut Belanda sebenarnya sangat mungkin untuk menangkap pemberontak Bharanuri, namun ternyata Raja Ende ini tidak melakukannya. Keadaan ini membuat Pua Noteh berada di persimpangan. Dari pihak Belanda, mereka menuduh bahwa Pua Noteh membiarkan perlawanan rakyat terhadap kepentingan Belanda. Dari pihak rakyat, atau pemimpin lokal terjadi ketidakpercayaan juga terhadap kepemimpinan Pua Noteh yang terkesan membela kepentingan Belanda.

Akibatnya pada tahun 1909 Pua Noteh diturunkan dalam sidang pemimpin-pemimpin lokal, yang diamini oleh Belanda dan Pua Noteh dibuang ke Pulau Alor, kemudian berpindah ke Kupang sebagai tahanan politik. Selanjutnya sembilan tahun kemudian Pua Noteh meninggal pada tahun 1918 dalam pembuangan oleh Belanda dan dimakamkan di Batu Kadera Kupang.

Pua Noteh sebenarnya mempunyai 3 anak, yaitu Abu Bakar, Abdurahman dan Abdul Madjid. Namun ketika Pua Noteh diturunkan usia mereka masih kanak-kanak, maka yang diangkat adalah saudaranya yaitu Pua Menoh. Namun sebelum Pua Menoh diangkat, kendali kerajaan sempat dipegang Nou Tombu selama tiga bulan sebelum akhirnya diserahkan ke Pua Menoh.

Pua Menoh

Pada tahun 1909, Pua Menoh diangkat oleh Belanda menjadi Raja Ende menggantikan Pua Noteh yang diturunkan pada sidang kepala suku dan dibuang ke Pulau Alor oleh Belanda. Pua Menoh

¹⁰ Munandjar Widyatmika, *Lintasan Sejarah Bumi Cendana*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah, h. 250.

¹¹ FX Soenaryo dkk., *Sejarah Kota Ende*, h. 103-105.

ini pernah bersekolah di Kupang dan lulus dari sekolah Hindia Belanda (*Gouvernements Inlandsche School*). Setelah lulus, ia melanjutkan pendidikannya selama beberapa tahun pada pendidikan Eropa di Batavia. Karenanya Raja Ende fasih berbahasa Belanda.

Karena kelancaran dalam berbahasa dan komunikasi di satu sisi, dan trauma pembuangan raja Ende sebelumnya, maka Pua Menoh tidak ada pilihan terpaksa banyak berkompromi dengan kepentingan Belanda. Pada tahun 1910 Belanda melakukan kerja rodi kepada penduduk Flores untuk membangun jalan yang menghubungkan Larantuka hingga Manggarai. Ratusan korban meninggal dalam kerja Rodi tersebut.

Pada zaman Pua Menoh usaha pengembangan misi Katolik di Ende oleh Belanda digalakkan. Belanda memberi kemudahan akses kepada SVD¹² untuk menggarap Pulau Flores. Pada tahun 1913, misi Katolik menempatkan pusat keuskupan untuk Nusa Tenggara Timur di Ende. Kesaksian Kapten Tasuku Sato, seorang kapten Jepang yang dikirim ke Flores 1943, memberi kesaksian perkembangan Katolik di Flores yang luar biasa hanya dalam waktu 30 tahun (1913-1943) berhasil menasbihkan 400.000 orang masuk agama Katolik.¹² Jumlah itu lebih dari separoh penduduk Flores.

Hasan Aroeboesman (w. 1987)

Pengganti Pua Menoh adalah Hasan Aroeboesman. Ia diangkat menjadi raja Ende setelah Indonesia Merdeka. Hingga saat ini Hasan Aroeboesman dianggap sebagai raja terakhir Kerajaan Ende. Hasan Aroeboesman tidak mempunyai keturunan, sehingga sejarah raja-raja Ende berakhir dengan meninggalnya Hasan Aroeboesman. Dia juga pernah dipercaya menjadi Bupati Kabupaten Ende, yaitu Bupati kedua setelah Ende menjadi daerah kabupaten sendiri (1973-1978).

Peran Hasan Aroeboesman dalam pembangunan Kabupaten Ende sangat besar. Salah satunya adalah kerelaan Hasan Aroeboesman sebagai Raja Ende yang memiliki tanah luas, sehingga dia menyerahkan lahan untuk pembangunan pendidikan,

¹² Tasuku Sato dan P. Mark Tennien, *Aku Terkenang Flores*, (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2005). h. 43-44.

pembangunan kerukunan hidup antar umat beragama dan pembangunan bandara udara di Kabupaten Ende. Sebagai penghargaan atas kontribusinya, Bandara ini dinamai Bandara Udara Haji Hasan Aroeboesman.

b. Masjid Ar-Rabithah

Peninggalan Kerajaan Islam Ende yang paling terawat hingga sampai saat ini adalah Masjid Ar-Rabithah. Tidak ada data yang definitif kapan secara pasti masjid ini didirikan pertama kali. Biasanya dalam sejarah kepemimpinan Islam, masjid selalu dibangun pertama kali. Namun untuk kasus Ende, apakah masjid dibangun bersamaan dengan tampilnya kepemimpinan Jari Jawa atau bukan hingga saat ini penulis belum mendapatkan keterangan itu. Bahwa masjid itu dibangun oleh salah satu dari raja Ende adalah sesuatu yang tidak bisa diragukan lagi.

Keterangan yang ada menunjuk bahwa Masjid ini dibangun oleh Lausuf Inderadewa yang makamnya berada di halaman masjid Ar-Rabithah. Mungkin yang dimaksud dengan kata “dibangun” menunjuk pada usaha pembangunan yang lebih permanen. Dari yang sebelumnya mungkin hanya langgar kecil, menjadi masjid yang dibangun dengan bahan-bahan yang permanen. Masjid ini dipercaya oleh penduduk setempat termasuk masjid tertua di Ende Daratan. Kalau pernyataan ini benar, maka setelah hadirnya masjid yang pertama di Pulau Ende (1631), maka ada besar kemungkinan masjid ar Rabithah hadir setelah itu. Mungkin dalam bentuk Mushola atau masjid sederhana di masa lampau. Masjid ini berlokasi di Jalan Mesjid di Kampung Ambu Tonda, Kota Raja, Ende.



Gambar 3.

Masjid Ar-Rabithah (Masjid Kerajaan Ende)

Sumber: Dokumentasi Murtadho, foto 27 April 2015.

Masjid ini berukuran 27 m x 26 m, terdiri bagian dalam seluas 15 m x 15 m dan serambi sebelah kanan dan kiri dari ruang dalam masing-masing dengan lebar 6 m. Masjid ini mempunyai daya tampung 500 jamaah. Masjid ini telah mengalami beberapa kali renovasi. Pada peristiwa gempa di Ende tahun 1992, masjid ini mengalami renovasi, dan pada saat kajian ini dilakukan pada tahun 2015 kembali masjid ini sedang direnovasi.

Di masjid ini, menurut kesaksian masyarakat setempat Soekarno pada saat pembuangan sebagai tahanan politik Belanda di Ende pada tahun 1934-1938 sering melaksanakan sholat jumat di sini. Sebagai seorang muslim, Soekarno berkewajiban melaksanakan sholat Jum'at bersama masyarakat dan masjid terdekat dari rumah tahanan di Ende adalah masjid Ar-Rabithah ini. Jarak antara Rumah kontrakan Soekarno dengan masjid ini berkisar 500 m. Soekarno ke masjid ini biasa berjalan kaki.

c. Rumah Raja/Istana

Tidak seperti di Jawa atau di Kalimantan di mana biasanya raja mempunyai istana kerajaan yang besar, istana raja Kerajaan Ende hanya berpusatkan pada rumah raja saja. Itu sebabnya istana raja Ende hanyalah rumah biasa sebagaimana rumah pribadi di sekitarnya. Saat ini rumah raja Kerajaan Ende dalam kondisi rumah yang memprihatinkan yang berada di Kampung Ambu Tonda, Kota Raja, Ende. Tepatnya seberang jalan dari Masjid Ar-Rabithah.

Rumah raja Kerajaan Ende saat ini dalam kondisi tidak terawat karena tidak dihuni. Perhatian pemerintah yang rendah menyebabkan tidak ada perhatian khusus terhadap aset sejarah Kerajaan Ende ini. diakui memang, Kerajaan Ende ini tidak meninggalkan peralatan istana layaknya istana raja di daerah lain seperti singgasana raja, pakaian kebesaran raja atau stempel khas kerajaan. Tidak adanya jejak khusus ini pula yang belakangan menimbulkan pertanyaan bahwa adakah Kerajaan Ende Islam itu.



Gambar 4.
Rumah (istana) Raja Ende
Sumber: Dokumentasi Murtadho, foto 27 April 2015.

Adanya Korte Verklaring VOC atau Belanda dengan Kerajaan Ende pada tahun 1793 menjadi bukti resmi pengakuan adanya Kerajaan Ende di Flores bekerjasama dengan Belanda. Sejak itu

Ende sering disebut dalam dokumen administrasi Belanda seperti Kerjasama pemimpin Islam di Kepulauan Nusa Tenggara Timur relatif mudah terbangun mengingat kekuatan-kekuatan Islam lokal yang berkolaborasi dengan VOC dalam mengusir Portugis.

d. Makam Raja-raja Ende

Menurut informasi keturunan keluarga Kerajaan Ende, makam raja-raja Ende terdapat di dua tempat, yaitu di Makam Wawoawu dan Makam di sekitar Masjid Ar-Rabithah. Makam Wawoawu berada sekitar 3 km dari istana raja. Tidak semua raja dimakamkan di Wawoawu. Ada juga satu raja Ende yang sempat menjadi tahanan politik Belanda adalah Pua Noteh yang dibuang ke Kupang dan meninggal di sana. maka Makam Puan Noteh pun berada di Kupang.



Gambar 5.
Makam raja dan keluarga raja di Ambu Tonda
Sumber: Dokumentasi Murtadho, foto 27 April 2015.

Makam raja di sekitar masjid Ar-Rabithah hanya ada makam 2 raja, selebihnya adalah makam keluarga raja. Raja-raja yang dimakamkan di sekitar masjid adalah makam Inderadewa yang berada di depan Masjid Ar-Rabithah, termasuk makam raja Ende terakhir Hasan Aroeboesman dimakamkan di belakang masjid Ar-Rabithah.

Kerajaan Ende dan Sejarah Keagamaan Di Flores

Nurcholish Madjid pada tahun 1990-an dalam sebuah seminar di Hotel Ambarukmo, Yogyakarta yang dihadiri penulis pernah

menyatakan bahwa pendudukan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 telah menjadi pendorong perkembangan Islam yang luar biasa ke seluruh antero nusantara. Para pelarian muslim dari Malaka yang bersambung dengan aktifitas para pedagang telah menyebarkan dan mengkonsolidasikan kekuatan islam ke berbagai daerah pantai seperti Aceh, Banten, Cirebon, Demak, Goa, Ternate, Tidore dan daerah-daerah pantai lainnya, termasuk bandar-bandar laut di Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebagian dari daerah-daerah itu pada saatnya melakukan perang terhadap kekuatan kolonial Portugis ini.

Kedatangan orang Portugis yang membawa Katolik di wilayah Nusa Tenggara Timur yang pertama kali tercatat Pada tahun 1561, ditandai dengan kehadiran kedatangan 3 orang, yaitu P. Antonio da Cruz, P. Das chagas dan Bruder Alexio ke Lohayong, Solor Flores Timur yang datang dari Malaka. Ini data yang sering disebut sebagai dasar penyebutan Katolik datang lebih dahulu di NTT dibandingkan Islam. Sejak itu kemudian Lohayong kemudian dijadikan Portugis sebagai pankalan dengan dibangunnya benteng Portugis (1566) dan menjadi awal penyebaran Katolik di Nusa Tenggara Timur (NTT). Dari Lohayong ini misi Katolik menyebar ke pantai-pantai sekitar seperti Larantuka, Ende, adonara, Lamakera bahkan ke daratan Timor. Khusus di Ende, Portugis dengan alasan ingin menghadapi prompak muslim dari Jawa, maka didirikanlah benteng Portugis yang kedua setelah Lohayong yaitu di Ende pada tahun 1596.

Sementara menurut versi Islam, masyarakat Islam khususnya yang tinggal di Menanga Pulau Solor Flores Timur merasa datangnya Islam lebih dulu dibandingkan kedatangan Portugis di Lohayong. Buktinya Islam di daerah ini telah berhasil membangun identitas politik lokal untuk melakukan perlawanan dengan Portugis. Kalau pemeluk Islam belum ada di situ, mana mungkin islam dan penduduk lokal dalam waktu singkat mampu melakukan gerakan perlawanan terhadap Portugis. Bukti lain kehadiran Islam di daerah itu yang diajukan oleh Penduduk Muslim Solor adalah jauh sebelum Portugis datang, telah ada penyiar agama Islam di Solor, tepatnya di desa Menanga dengan ditandai makam Jou Pattiduri (abad 13 M) dan adanya keturunannya di daerah itu.

Pada tahun 1613, dibawah kepemimpinan Sultan Menanga, bekerja sama dengan kekuatan VOC yang mencoba menggeser

Portugis dan menanamkan pengaruhnya di daerah ini, kekuatan Islam melakukan perlawanan terhadap Portugis dan berhasil merebut benteng Lohayong. Sejak penaklukan itu, kekuatan Islam melembaga dalam bentuk kekuatan persekutuan kerajaan-kerajaan Islam kecil di sekitar itu. Ini berarti sebelum tahun itu, di sana telah terdapat lembaga-lembaga kerajaan Islam lokal yang lebih kecil.

Catatan lain menunjukkan Islam telah hadir di NTT, menurut berita Pigaffeta, salah seorang anggota rombongan Magelhaens dalam perjalanan mengelilingi dunia, yang sempat singgah di pelabuhan Batugede di pantai utara pulau Timor pada tanggal 22 Januari – 10 Pebruari 1522, di Alor waktu itu telah terdapat sebuah kampung Islam yang bernama Kampung Maluku (Yamin, 1962).

Sejarahwan di Kupang, Munandjar Widiatmika, menyebutkan angka tahun kehadiran Islam di Ende pada tahun 1550. Sementara itu Katolik Diinformasikan pada tahun 1556 bahwa Pater Taveiro (Portugis) telah memandikan 5000 jamaah yang terdiri dari orang Pulau Ende dan Pulau Timor. Misi Katolik melembaga pertama kali di NTT dimulai dengan keberadaan Benteng Lohayong pada tahun 1561 tidak menutup kemungkinan pada tahun-tahun setelah itu, selanjutnya juga hadir di Ende. Portugis kemudian juga membangun Benteng di Pulau Ende pada tahun 1596. Tujuan pembangunan Benteng itu adalah untuk menjaga kepentingan Portugis di Pulau Ende dari pengaruh Muslim dari Jawa.

Terkait dengan Kerajaan Islam Ende, diinformasikan bahwa pada tahun 1620 – 1630, Benteng Portugis di Ende diserang habis oleh orang Ende Daratan, khususnya Orang barrai. Kejadian dipicu oleh kejadian seorang gadis Barraai bernama Putri Rendo yang ditaksir oleh panglima Benteng, namun dalam waktu yang sama gadis itu juga disukai oleh seorang imam Katolik. Karena berebut ini si imam membunuh panglima benteng, dan si gadis Barraai melarikan diri ke Ende Daratan dan meninggal dunia di sana. Tidak terima gadis Barraai terusir dan mati, maka orang Barraai menyerang Ende dan membunuh semua orang Portugis di sana.¹³

Kejadian itu barangkali hanya faktor kebetulan di mana kekuatan Ende daratan yang dimotivasi oleh kekuatan yang disinyalir kekuatan Islam yang menolak penjajahan sudah lama mengincar

¹³ Munandjar Widiatmika, *Lintasan Sejarah ...*, h. 363.

ingin menyerang Benteng Portugis di Pulau Ende. Peristiwa Kejadian ini menjadi penjas kenapa sejak itu, Pulau Ende tidak lagi menjadi pusat kekuatan Portugis dan misinya, karena sejak itu masyarakat pulau Ende seluruhnya masuk Islam. Pada tahun 1631, setahun setelah penyerangan, sebuah Masjid di pulau Ende dirikan oleh H Zainudin dan masjid ini dipercaya sebagai masjid pertama di Ende.¹⁴

Informasi di atas juga menunjukkan bahwa ketika jauh sebelum penyerangan Portugis di Pulau Ende, telah terjadi penguatan Islam di Ende Daratan. Secara bersamaan habisnya orang portugis di Pulau Ende, menjadi awal kajian tentang Ende beralih ke Ende Daratan. Saat-saat itu diperkirakan munculnya Kerajaan Islam Ende yang berpusat di Ambu Tonda, Kecamatan Kotaraja, Ende.

Hadirnya Kerajaan Ende menandai perkembangan Islam di Ende. Dari berdirinya Kerajaan Ende oleh Jari Jawa sebagai raja pertamanya, nampaknya Islam berkembang tanpa ada saingan yang berarti dari Portugis. Pengaruh Portugis untuk sementara tertahan di Flores bagian Timur yaitu Larantuka dan Sikka. Sementara Flores bagian Barat sudah dimasuki pengaruh Islam, seperti Manggarai dan Ende. Sementara daerah Ngada masih didominasi kepercayaan animistik.

Perkembangan Islam di daratan Flores punya warna agak khas, yaitu lebih banyak diwarnai formasi politik di mana daerah-daerah Flores menjadi daerah kekuasaan dari penguasa Islam Sumbawa atau Islam Goa Makassar. Fakta alam yang berbukit-bukit dan penduduk yang jumlahnya sedikit dan hanya tinggal di titik-titik tertentu dan tingkat komunikasi antar titik yang rendah menjadi gambaran kenapa agama Islam tidak berkembang pesat di Flores. Tradisi keilmuan yang menjadi warna utama perkembangan Islam kurang berkembang di kalangan Muslim Flores ini. hal ini mengakibatkan pemahaman Islam di Flores tidak sekaya atau sedalam seperti di Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Makassar. Fenomena yang agak sama terjadi di Maluku Kepulauan. Gairah tinggi untuk belajar Islam secara keilmuan tidak terlalu nampak dari daerah ini.

¹⁴ *Ibid.*

Namun perkembangan Islam di Ende dari tahun 1630, yaitu terusirnya Portugis dari Pulau Ende hingga 1850 di mana penguasaan wilayah Flores diserahkan kepada Belanda, dengan segala keterbatasannya, eksistensi Kerajaan Islam Ende tidak begitu terganggu. Memang tidak banyak bukti yang bisa dihadirkan sebagai kemajuan Islam di Ende ini, karena memang Islam di Ende belum menjadi bahasa Ilmu, tapi paling tidak kekuasaan Kerajaan Ende cukup otonom pada saat itu. Hubungan Kerajaan Ende dengan kolonial dalam hal ini Belanda sejak Portugis terusir dari Lohayong (1613) dan Pulau Ende (1630) pun awalnya terbangun dalam bentuk kontrak kerjasama (1793), antara dua lembaga yang seimbang. Walaupun dalam perkembangannya, di masa Belanda ini, raja Ende terkesan ambigu, mencari selamat dan kurang berpihak kepada rakyat. Namun di sisi lain, kehadiran Islam tidak terganggu oleh kehadiran misi agama lain di Ende.

Menurut Ardhana, mengutip Nunheim, kekuasaan Portugis di Flores sejak jatuhnya Benteng Lohayong di Solor (1613) tidak berkembang.¹⁵ Demikian juga di Ende, Portugis setelah juga terusir dari Pulau Ende di mana Benteng dan orang-orang Portugis di habisi oleh orang Ende daratan pada tahun 1630. Sejak itu perkembangan misi Katolik tidak terbina dengan baik. Ini memberi kesempatan Islam hadir dan melembaga dalam bentuk Kerajaan Islam Ende dan cukup eksis untuk beberapa periode. Terusir dari Lohayong, Portugis tidak bisa menguasai sepenuhnya Flores kecuali di Flores bagian Timur, yaitu Larantuka dan Sikka.

Gambaran secara umum di Ende antara 1859-1907 banyak diwarnai sikap protes masyarakat terhadap Kerajaan Ende yang tunduk kepada Belanda. Beberapa peperangan dari rakyat yang ditujukan kepada Belanda seperti pemberontakan Bharanuri, Mari Longa. Belanda mulai intervensi secara kuat dan mengambil alih kendali kekuasaan sepenuhnya setelah munculnya kesadaran perlawanan rakyat terhadap eksistensi Belanda. Perlawanan rakyat itu dipimpin diantaranya oleh tokoh Muslim yang berseberangan dengan Raja Ende, yaitu Bharanuri yang melawan Belanda pada tahun 1887-1891.

¹⁵ Ardhana, I Ketut, *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*. (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2005).???

Sementara itu, perkembangan Katolik di Ende baru setelah tahun 1850-an, setelah klaim kekuasaan Portugis atas bumi Flores diserahkan ke Belanda tepatnya 1859,¹⁶ Misi Katolik mendapatkan momentum yang pas dengan datangnya masa politik etis dari Belanda. Sejak itu data yang ada menunjukkan perkembangan agama Katolik yang signifikan. Padahal pada tahun 1907 menurut FX Sunaryo yang mengutip Pater Looijmans, yaitu Pastor Stasi Lela sebelum tahun itu di Ende belum ada orang Katolik.¹⁷ Pengembangan misi Katolik baru dimulai ketika Mgr Noyen singgah di Ende atas permintaan Nyonya Hens, istri Controleur Hens (petugas Belanda) yang karena melihat kondisi Ende yang damai kemudian menyetujui misi Katolik dapat mulai dikembangkan di Ende. Pada tanggal 28 April 1911 Pater Looijmans mengunjungi Ende melihat peluang pengembangan Katolik. Pada tahun 1912 Pater Looijmans kembali ke Ende untuk menerima sakramen-sakramen dan mempermandikan anak-anak. Tahun berikutnya, 1913 Ende dijadikan pusat misi Katolik di Pulau Flores.

Sejarah lebih awal menyebutkan, Pada tahun 1862, pengembangan Katolik di Flores dijajaki oleh Ordo Jesuit. Pada tahun 1875, satu Ordo yang nantinya menggantikan Ordo Jesuit, yaitu Ordo Serikat Sabda Tuhan atau yang terkenal SVD (*Societas Verbi Divini*), yang didirikan Fr. Arnold Janssen di Steyl Belanda, juga pernah mengunjungi Flores.¹⁸ SVD inilah yang nantinya berhasil mengKatolikkan hampir seluruh Pulau Flores. Secara umum sebelum 1907, misi Katolik yang didukung Belanda belum menggarap Ende secara maksimal.

Periode 1913-1943, gerakan gereja di Flores berkembang secara masif hingga pada tahun 1943 jumlah Umat Katolik di Flores sudah mencapai separuh lebih. Kesaksian Kapten Tasuku Sato, seorang kapten Jepang yang dikirim ke Flores 1943, memberi kesaksian perkembangan Katolik di Flores yang luar biasa hanya dalam waktu 30 tahun (1913-1943) berhasil menasbihkan 400.000

¹⁶ Ardhana, I Ketut, *Penataan Nusa ...*h. 53-57.

¹⁷ FX Soenaryo dkk., h. 135.

¹⁸ Ardhana, I Ketut, h. 74-75.

orang masuk agama Katolik.¹⁹ Demikian perkembangan Katolik relatif dominan hingga kini.

Naiknya jumlah umat Katolik lebih banyak disebabkan adanya perpindahan agama penduduk dari keyakinan animisme ke Katolik. Peran gigih para pastor di lingkungan gereja mampu meyakinkan penganut animistik itu untuk lebih memilih Katolik daripada Islam. Hingga puncaknya Katolik menjadi agama mayoritas di pulau Flores. Pembangunan umat Katolik di Ende dan Flores melalui pendidikan, penerbitan buku seperti *Nusa Indah* di Ende patut menjadi cermin dalam memajukan umat beragama. Banyaknya orang pintar dari Flores adalah produk dari pendidikan yang diselenggarakan Sekolah Katolik.

Sementara itu, perkembangan Islam di Ende ini relatif stagnan. Dari pengamatan penulis ada beberapa penyebab tidak berkembangnya Islam di bumi Flores. Pertama, Sejak Belanda mengembangkan politik etis, dan Belanda mulai mengenalkan Pendidikan bekerjasama dengan pihak gereja, maka penduduk lokal yang masih penganut animisme di Pulau Flores banyak memeluk Katolik. Kedua, peran ambigu Kerajaan Islam Ende pada zaman kolonial yang seakan-akan mengambil posisi di ketiak Belanda karena beranggapan Belanda lah membantu mengusir Portugis dari Flores membuat Islam kurang menarik simpati masyarakat Ende, bahkan memicu perlawanan dari rakyatnya. Ketiga, fakta alam flores yang berbukit-bukit dan minimnya sumber daya alam yang bisa dieksplorasi serta realitas sosial Ende yang masih dominan berbangga-bangga dengan pengelompokkan marga atau fam telah membuat kedirian masyarakat Islam terbelah. Ini berbeda dengan umat Katolik yang terpusat tidak saja dalam lingkup keuskupan lokal tetapi juga dalam jaringan internasional membuat kebanggaan terhadap fam dan marga di lingkungan Katolik dapat dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga terhindar dari segala hal yang bersifat kontraproduktif. Keempat, khazanah Islam belum berkembang dalam bahasa keilmuan. Agama masih sebatas penyampaian dakwah yang direalisasikan dalam kegiatan yang

¹⁹ Tasuku Sato dan P Mark Tennien, *Aku Terkenang Flores*, (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2005). h. 43-44.

lebih cenderung ritualistik. Tradisi keagamaan yang belum diterjemahkan dalam bahasa ilmu Ini mengakibatkan kemiskinan pada dataran kontruksi dan reproduksi keilmuan yang bersumber dari ajaran Islam di Ende.

Belakangan setelah reformasi 1998, nampaknya ada sedikit perkembangan menarik dari jumlah umat Islam di Ende. Keterbukaan informasi, demokrasi telah membuka ruang dialog yang lebih luas pada masyarakat yang menyebabkan ada keterbukaan akses dalam bidang pembangunan sosial. Dalam demografi keagamaan, ada perkembangan menarik dari jumlah umat Islam ber-dasarkan data BPS tahun 2002 dan 2003. Pada tahun 2002 disebutkan jumlah Umat Islam di Ende 28.524. jumlah itu ternyata pada tahun 2003 berkembang menjadi 32.661. Sementara umat Katolik mengalami penurunan dari 35.807 (tahun 2002) menjadi 34.595 (tahun 2003). Kemungkinan terbesar naiknya jumlah populasi umat Islam disebabkan bertambahnya para pendatang di bumi Ende dari luar daerah seperti Jawa, Makassar, Padang karena ingin berdagang di Ende. Sisi yang lain adalah aktifnya gerakan dakwah ke desa-desa melalui silaturahmi dari masjid ke masjid yang memantapkan iman umat beragama yang selama ini kurang terbina, yaitu umat beragama yang masih ikut-ikutan.

Pasang surut demografi keagamaan dalam masyarakat modern adalah masalah pilihan yang bisa diambil oleh siapa saja dan terkadang tidak terhindarkan. Daripada menajamkan perbedaan, tekad masyarakat Ende untuk mengedepankan kerukunan dalam hidup bermasyarakat adalah khazanah keagamaan Ende yang luar biasa. Keberadaan agama Katolik dan Islam yang saling bahu-membahu dalam memajukan masyarakat Ende menjadi model kerukunan yang bisa dirujuk dalam pengembangan kemitraan antar agama di daerah lain di Indonesia. Kerukunan yang rasional dan demokratis akan menjadi modal utama dalam meningkatkan penghayatan keagamaan.

Penutup

Diskusi sejarah mengenai perkembangan agama di Ende Nusa Tenggara Timur bukan dimaksudkan untuk sekedar mengklaim siapa yang lebih dulu hadir di wilayah itu, akan tetapi tulisan ini

lebih berpretensi untuk memberikan informasi yang berimbang mengenai peran agama-agama di sini. Ini perlu dilakukan agar supaya masing-masing agama dapat menceritakan kontribusinya dalam memajukan kebudayaan manusia di Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Ende salah satunya. Ada kesan bahwa deskripsi tentang sejarah Kerajaan Ende sangat minim, bahkan minimnya penulisan sejarah Kerajaan Ende ini berpotensi peran besar termarginalkan.

Dari kajian ini, penulis berkesimpulan bahwa Kerajaan Islam Ende pernah hadir di bumi Flores. Kehadiran ini ditandai dengan adanya bukti-bukti yang cukup untuk mendeskripsikan keberadaan kerajaan ini. Dalam kajian ini penulis menunjukkan bukti itu berupa silsilah para raja Kerajaan Islam Ende dari Raja pertama (Jari Jawa) hingga raja terakhir (Hasan Aroeboeman). Bukti yang lain yang mendukung kehadiran kerajaan ini ada dalam bentuk masjid istana, rumah raja, makam raja-raja dan catatan-catatan yang ada baik dalam dokumentasi administrasi kolonial Belanda, dan catatan para penulis sejarah.

Tulisan ini merekomendasikan perlunya penelitian lebih lanjut tentang peninggalan Kerajaan Ende ini baik itu penelitian dengan menyusur kepustakaan di Belanda maupun penelitian arkheologis yang ada di Ende. Selain itu, untuk mendukung kelengkapan konstruksi sejarah Kerajaan Ende, perlu diwacanakan pembentukan pusat studi dan museum yang mengkoleksi buku-buku, artefak-artefak yang mendukung usaha konstruksi deskripsi sejarah Kerajaan Ende.

Penelitian ini menurut pengkaji sangat berguna bagi pengembangan kekayaan sejarah sosial di Bumi Flores dan memberikan informasi yang berimbang mengenai kontribusi agama dalam memajukan peradaban manusia. Pekerjaan rumah setiap agama di bumi Ende, secara khusus, dan bumi Flores serta Indonesia secara luas adalah menjawab pertanyaan setelah kerukunan umat ber-agama tercipta, apa yang bisa diperankan agama selanjutnya dalam memajukan umat manusia. Tentu saja bukan konflik, apalagi perang antaragama. Di sini diperlukan kerjasama dari pikiran dan hati ke hati antarumat beragama ! []

Daftar Pustaka

- Ardhana, I Ketut, 2005. *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Aritonang. 2004. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulai.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya (Batas-batas Pembaratan)*. Jakarta: Gramedia.
- Madjid, H Abdul, *Silsilah Jari Jawa*, tp., tt.
- Marlin Bato, “Sejarah Kerajaan Ende dan Klaim Bima atas Ende”, <https://www.facebook.com/notes/marlin-bato/akses> 17 Mei 2015
- Pater Piet Petu. *Sekitar Noa Roja – Nua Ende*. Ende: Sekretariat Panitia Pengumpulan Data Sejarah Berdirinya Kota Ende, tt.
- Yamin, Muhammad, 1962. *Tata Negara Majapahit*. Parwa ke I, Jakarta: Prapanca.
- Sato, Tasuku dan P Mark Tennien. 2005. *Aku Terkenang Flores*, Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Sunaryo, FX. Dkk, 2006. *Sejarah Kota Ende*. Ende: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widiatmika, Munandjar. Tt. *Lintasan Sejarah Bumi Cendana*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah.
- _____. 2002. *Sejarah Islam di Nusa Tenggara Timur*, Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah,
- Wawancara dengan Yosep Nganggo, Kepala Kemenag Kab Ende, pada tanggal 27 April 2015
- Wawancara dengan Meilani, Keturunan Keluarga Kerajaan Ende, Pada tanggal 27, 28 April 2015.